

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit infeksi masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di dunia. Pengobatan infeksi bakteri sangat bergantung pada antibiotik, namun penggunaan antibiotik yang tidak rasional telah memicu peningkatan resistensi antimikroba (antimicrobial resistensi/AMR) yang menjadi ancaman kesehatan global saat ini (Iredell, 2019). Secara global, resistensi antibiotik menyebabkan jutaan kematian setiap tahunnya dan diperkirakan akan terus meningkat apabila antibiotik masih disalah gunakan (Murray *et al.*, 2022).

Pada praktik penggunaan antibiotik yang tidak tepat, seperti pada swamedikasi, penggunaan tanpa resep dokter, penghentian terapi sebelum waktunya, serta penggunaan antibiotik untuk penyakit akibat virus, masih sering terjadi dimasyarakat Rather *et al.*,(2023) dan Nepal *et al.*, (2023). Kondisi ini dapat mempecepat munculnya resistensi bakteri sehingga pengobatan memerlukan waktu yang lama karena menjadi lebih kompleks, sehingga meningkatkan resiko komplikasi, serta menambah biaya kesehatan (CDC.,2024).

Mahasiswa kesehatan diharapkan memiliki peran yang strategis sebagai calon tenaga kesehatan dan agen edukasi bagi masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa kesehatan diharapkan memiliki pengetahuan dan perilaku yang lebih baik terkait penggunaan antibiotik secara rasional. Namun, berbagai penelitian

menunjukkan masih terdapat kesejnjangan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik pada mahasiswa kesehatan Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, (2024) Penelitian yang lain juga melaporkan bahwa mahasiswa kesehatan masih yang melakukan swamedikasi antibiotik meskipun telah memahami resiko resistensi antibiotik (Rahmawati & Suandha, n.d.)

Di Indonesia, penggunaan antibiotik yang tidak tepat masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian khusus. Pemerintah melalui program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat) serta kampanye DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) yang digagas oleh Ikatan Apoteker Indonesia terus mendorong peningkatan edukasi mengenai penggunaan obat yang tepat Permenkes RI, (2021). Konsep DAGUSIBU menekankan pentingnya memperoleh obat dari fasilitas resmi, menggunakan sesuai aturan, menyimpan dengan benar, serta membuang obat secara aman untuk mencegah dampak yang tidak diinginkan pada lingkungan.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik masih belum optimal dan praktik penggunaan tanpa resep dokter masih sering ditemukan Limato *et al.*, (2022) hal ini menunjukkan perlunya dilakukan peningkatan edukasi pada masyarakat khususnya pada mahasiswa kesehatan sebagai calon tenaga kesehatan yang memiliki peran penting dalam promosi penggunaan obat secara rasional.

Berdasarkan penelitian tersebut, masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik, khususnya dalam kerangka Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang (DAGUSIBU) Pada mahasiswa kesehatan.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa tentang Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang (DAGUSIBU) antibiotik di Kemenkes Poltekkes Kupang Kampus C.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengetahuan dan perilaku tentang dapatkan, gunakan, simpan, buang (DAGUSIBU) antibiotik pada mahasiswa Kemenkes Poltekkes Kupang Kampus C ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengetahuan dan perilaku tentang dapatkan, gunakan, simpan, buang (DAGUSIBU) antibiotik pada mahasiswa Kemenkes Poltekkes Kupang Kampus C

2. Tujuan khusus

- 1) Untuk menilai pengetahuan tentang dapatkan, gunakan, simpan, dan buang (DAGUSIBU) antibiotik pada mahasiswa Kemenkes Poltekkes Kupang Kampus C berdasarkan Program Studi.
- 2) Untuk menilai perilaku tentang dapatkan, gunakan, simpan, dan buang (DAGUSIBU) antibiotik pada mahasiswa Kemenkes Poltekkes Kupang Kampus C berdasarkan Program Studi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa

Meningkatkan kesadaran pentingnya penggunaan antibiotik yang rasional sesuai pedoman Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang (DAGUSIBU).

2. Bagi institusi

Memberikan masukan untuk pengembangan kurikulum terkait rasionalitas penggunaan obat.

3. Bagi peneliti

Menjadi pengalaman akademik serta rujukan penelitian selanjutnya terkait perilaku penggunaan antibiotik.

4. Bagi Tenaga Kesehatan Masyarakat

Menjadi sumber informasi tentang pentingnya edukasi penggunaan antibiotik yang tepat

